

SOSIALISASI DAN EDUKASI TANAMAN OBAT (TOGA) SEBAGAI OBAT PENCEGAH KECACINGAN DAN PEMERIKSAAN FESES DI SDIT AR-RAUDAH MEDAN

Socialization And Education Of Medicinal Plants (TOGA) As Preventive Medicine For Worm Infection And Fecal Examination At Ar-Raudah Medan Islamic School

Maya Handayani Sinaga^{1*}, Afniwati², Karolina Surbakti³

¹Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Medan, Sumatera Utara, Indonesia

²Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Medan, Sumatera Utara, Indonesia

³Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Medan, Sumatera Utara, Indonesia

*Korespondensi: handayanisinaga703@gmail.com

Diterima: 7 November 2025

Dipublikasikan: 30 November 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit kecacingan masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama pada anak usia sekolah dasar. Infeksi cacing dapat menurunkan status gizi, menyebabkan anemia, menghambat pertumbuhan fisik, dan berdampak pada perkembangan kognitif

Tujuan: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SDIT Ar-Raudah Medan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dan siswa tentang pencegahan kecacingan melalui edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sosialisasi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai alternatif obat cacing alami, serta pemeriksaan faeses untuk deteksi dini infeksi cacing

Metode: Metode kegiatan meliputi penyuluhan, demonstrasi, pemeriksaan laboratorium, dan evaluasi hasil kegiatan.

Hasil: Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua terhadap PHBS, kesadaran pentingnya pemeriksaan rutin dan pemberian obat cacing, serta pengetahuan mengenai TOGA seperti bawang putih, kunyit, nenas, air kelapa, dan biji labu yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah kecacingan.

Simpulan: Kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa leaflet edukatif, laporan pemeriksaan faeses, dan publikasi ilmiah. Dengan kegiatan ini diharapkan masyarakat sekolah mampu menerapkan gaya hidup sehat dan memanfaatkan tanaman obat keluarga untuk menjaga kesehatan anak dari penyakit kecacingan.

Kata kunci: Kecacingan, Tanaman Obat Keluarga, PHBS, Pemeriksaan faeses, Edukasi kesehatan

ABSTRACT

Introduction: Worm infestation remains a significant public health problem in Indonesia, especially among elementary school-aged children. Worm infections can reduce nutritional status, cause anemia, inhibit physical growth, and impact cognitive development.

Objective: This Community Service (PKM) activity was conducted at SDIT Ar-Raudah Medan to increase parents' and students' knowledge about worm infestation prevention through education on Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), socialization of the use of Family Medicinal Plants (TOGA) as an alternative natural deworming agent, and fecal examinations for early detection of worm infections.

Methods: The activity included counseling, demonstrations, laboratory tests, and evaluation of activity results.

Results: The implementation results showed an increase in parents' understanding of PHBS, awareness of the importance of routine checkups and deworming, and knowledge about TOGA, such as garlic, turmeric, pineapple, coconut water, and pumpkin seeds, that can be used to prevent worm infestation.

Conclusion: This activity also produced outputs, including educational leaflets, fecal examination reports, and scientific publications. This activity is expected to encourage the school community to adopt a healthy lifestyle and utilize family medicinal plants to protect children from worm infections.

Keywords: *Worms, Family Medicinal Plants, PHBS, Fecal Examination, Health Education*

PENDAHULUAN

Penyakit cacingan atau kecacingan masih menjadi masalah yang cukup serius. Penyakit cacingan sering dianggap sebagai penyakit yang sepele oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Infeksi ini mempengaruhi masyarakat yang paling miskin dan paling kekurangan dengan akses yang buruk terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan di daerah tropis dan subtropis. Dampak yang ditimbulkan akibat dari infeksi cacing terhadap kualitas kesehatan manusia sangat besar seperti daya tahan tubuh menurun, kecerdasan menurun dan lain-lain. Cacingan dapat merusak gizi anak yang terinfeksi sehingga menyebabkan anemia bahkan kematian. Anak yang cacingan akan mengakibatkan pertumbuhan fisik terganggu bahkan stunting, merusak perkembangan kognitif (kemampuan belajar) anak.

Cacingan adalah penyakit akibat infeksi cacing parasit yang hidup di dalam usus manusia. Cacing yang tinggal di dalam usus tersebut akan bertahan hidup dengan menyerap sari-sari makanan yang masuk ke dalam usus. Cacing yang menginfeksi tubuh manusia tidak hanya menyebabkan gangguan pencernaan, tetapi juga berisiko menimbulkan masalah kulit. Jika tidak ditangani dengan tepat, cacingan juga dapat menyebabkan kondisi lebih serius, seperti anemia. Penyakit cacingan merupakan penyakit parasit yang masih banyak menginfeksi manusia terutama pada anak-anak. Infeksi dari parasit cacingan terjadi akibat dari rendahnya pengetahuan masyarakat dan kurangnya perilaku hidup sehat dari masyarakat kita sehingga masyarakat kita mudah terinfeksi berbagai penyakit.

Prevalensi angka kejadian kecacingan di Indonesia masih sangat tinggi yaitu pada kisaran 28% yang terjadi di daerah pedesaan maupun perkotaan. Faktor risiko kecacingan dapat disebabkan oleh beberapa hal misalnya iklim tropis, sanitasi, dan higienitas masyarakat yang kurang baik. Anak-anak adalah kelompok yang rentan terhadap infeksi cacing, karena mereka sering bermain di tanah yang terkontaminasi dan belum sepenuhnya memiliki kebiasaan kebersihan yang baik. Infeksi cacing dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, mempengaruhi penyerapan nutrisi, dan mengganggu sistem kekebalan tubuh mereka.

SDIT Ar-Raudah terletak di jalan Harapan Pasti no. 35 Medan, telah menerapkan hidup bersih dan sehat pada siswanya hal tersebut tercermin pada himbauan cuci tangan yang di pasang pada sudut-sudut ruangan, tersedianya tempat cuci tangan di depan kelas, tersedianya ruang UKS serta keterlibatan siswa dalam membersihkan ruang kelas. Saat jam istirahat banyak terdapat pedagang yang berjualan jajanan yang jumlahnya cukup banyak berkisar 10 sampai 15 penjual berjejer di depan pintu gerbang.

Penjual pada umumnya menjual makanan siap saji maupun olahan namun makanan tersebut tidak di tutup rapat, sehingga memungkinkan debu dari jalanan mengkontaminasi makanan. Sehingga, memungkinkan cacing golongan nematoda yang memerlukan tanah sebagai perkembangbiakan (Soil Transmitted Helminths, STH) mengkontaminasi jajanan makanan. Jenis infeksi oleh cacing STH yang banyak ditemukan di Indonesia antara lain adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*). Oleh karena itu, kemungkinan besar siswa/siswi SDIT Ar-Raudah beresiko terinfeksi parasit cacing. Untuk itu perlu dilakukan pemeriksaan terhadap infeksi

kecacingan dan konsentrasi hemoglobin sehingga diketahui tingkat keparahan penyakitnya.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. PHBS disekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu dan mau serta mampu mempraktikkan PHBS dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat

METODE

A. Pelaksanaan Program.

Metode pelaksanaan yang ditawarkan untuk mendukung realisasi program, kegiatan ini adalah dengan melakukan observasi dan pembuatan MoU dengan Pimpinan Yayasan Ar - Raudah dan melaksanakan penyuluhan kepada orang tua murid SDIT Ar-Raudah sebagai mitra. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat bagi siswa/i bertempat di SDIT Ar-Raudah jalan Harapan Pasti no. 35 Medan.

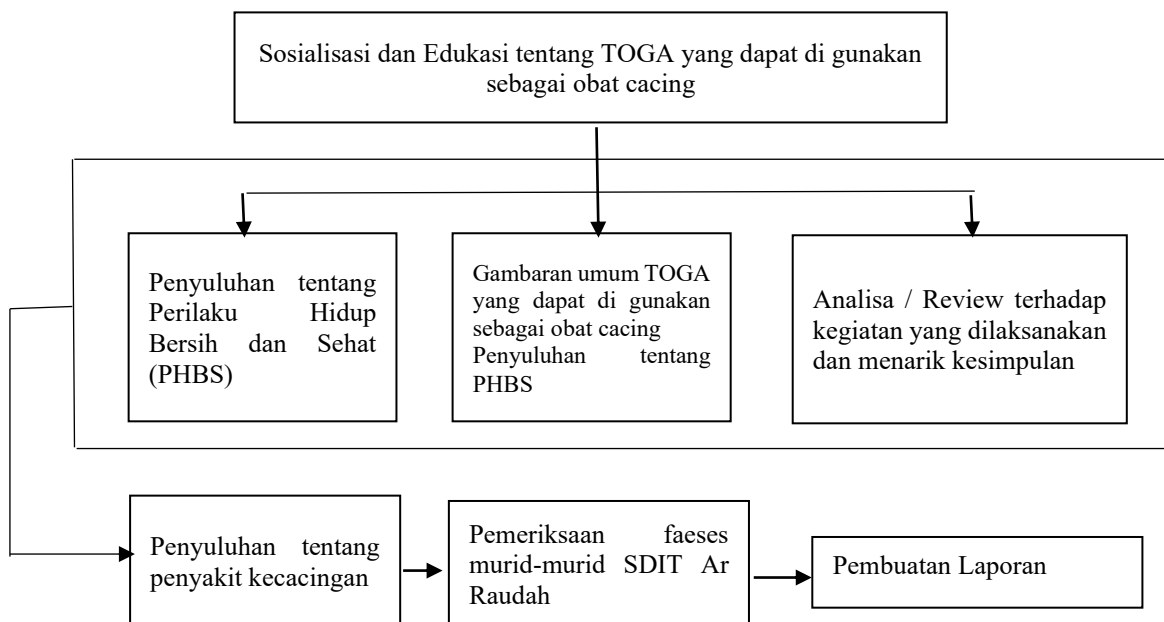
Keterlibatan tim pelaksana Pengabdian Masyarakat dosen bersama mahasiswa melakukan perencanaan dengan membentuk tim kerja. Setelah itu membuat proposal dan mengirimkan surat resmi ke SDIT Ar-Raudah jalan Harapan Pasti no. 35 Medan untuk mendapat kan izin dengan surat balasan dari pihak sekolah SDIT Ar-Raudah agar kegiatan pengabdian masyarakat disetujui. Kemudian tim pelaksana pengabdian masyarakat melakukan persiapan dan menyiapkan segala sesuatu yang di perlukan untuk kegiatan pengabdian Masyarakat agar kegiatan sesuai posedur dan berjalan dengan baik

Pengorganisasian Guru, orang tua murid dan Siswa/i SDIT Ar-Raudah Medan dilakukan di ruang kelas dengan melakukan penjelasan diadakan penyuluhan terkait kecacingan. Pengambilan sampel faeses anak dari rumah yang di lakukan tiga hari sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk di lakukan pemeriksaan secara mikroskopis, bagi yang positif kecacingan akan diberikan obat dan tindakan, serta melakukan monitroning dan evaluasi kegiatan agar berhasil sesuai sasaran yang diharapkan.

Secara umum mekanisme rancangan pada kegiatan ini sebagai berikut :

1. Melakukan observasi ke lahan
2. Melakukan kerjasama dengan mitra pengabdian.
3. Membuat MoU dengan mitra pengabdian
4. Penyuluhan tentang pentingnya pola hidup yang bersih dan sehat (PHBS)
5. Penyuluhan kegiatan kecacingan.
6. Sosialisasi dan edukasi tentang tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai obat pencegah penyakit kecacingan
7. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat
8. Monitoring dan evaluasi kegiatan
9. Membuat laporan pengabdian Masyarakat dan publikasi.

Secara umum mekanisme rancangan pada kegiatan ini disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Mekanisme rancangan kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini direncanakan dengan melakukan pendekatan dengan beberapa metode yaitu penyuluhan PHBS, sosialisasi, edukasi manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai obat pencegah kecacingan dan pemeriksaan sampel faeses murid-murid SDIT Ar-Raudah Medan yang meliputi beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan dengan melihat dan penyesuaian permasalahan yang ada. Kemudian di lakukan review dan analisa terhadap permasalahan dan memberikan masukan kepada orang tua murid terkait permasalahan yang terjadi. Diberikan edukasi kepada orang tua murid SDIT AR-Raudah tentang :

- Pentingnya menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS),
- Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sesaat setelah menyentuh tanah, ke toilet, sebelum makan atau menyiapkan makanan.
- Minum air matang atau air kemasan.
- Mencuci buah dan sayur dengan bersih sebelum mengonsumsinya.
- Memasak daging hingga matang dengan baik.
- Bagi yang memiliki peliharaan, segera buang kotorannya ke tempat sampah dan mencuci tangan setelah kontak dengan hewan.
- Bagi yang memelihara anjing atau kucing, usahakan memberikan obat cacing secara rutin.
- Pencegahan cacingan dengan rutin mengonsumsi obat cacing 6 bulan sekali.
- Membawa kan bekal makanan sehat kepada anak ke sekolah,
- Mengajari dan memberi tahu anak agar mengurangi jajan yang tidak sehat.
- Memberikan flyer tentang pencegahan penyakit kecacingan

Selanjutnya hasil pengabdian masyarakat tersebut di tuangkan dalam laporan pengabdian masyarakat dan di buat HAKI nya.

B. Bentuk Partisipasi Mitra

Adapun bentuk partisipasi mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dalam hal ini adalah orang tua dan murid SDIT Ar - Raudah :

1. Menyediakan tempat sebagai sarana tempat sosialisasi dan edukasi edukasi tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat di gunakan sebagai obat pencegah penyakit kecacingan
2. Membawa sampel faeses anak ke dalam wadah-wadah yang telah di sediakan tim pengabdian masyarakat yang tiga hari sebelumnya sudah di beritahu oleh guru nya, dan di beri label nama anak
3. Mengikuti penyuluhan tentang pentingnya pola hidup bersih dan sehat (PHBS)
4. Mengikuti sosialisasi dan edukasi tanaman obat keluarga (TOGA) yang dapat di gunakan sebagai obat pencegah penyakit kecacingan
5. Menerima hasil pemeriksaan kesehatan anak nya tentang ada tidak nya cacing pada sampel faeses anaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Sosialisasi dan Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Obat Pencegah Kecacingan dan Pemeriksaan Faeses di SDIT Ar-Raudah Medan” telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2025. Kegiatan ini melibatkan dosen dari Jurusan Farmasi, Keperawatan, dan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan, serta tiga orang mahasiswa sebagai pembantu pelaksana. Mitra kegiatan adalah SDIT Ar-Raudah Medan yang beralamat di Jalan Harapan Pasti No. 35, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai.

Sebelum kegiatan dimulai, tim melakukan observasi lapangan dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengetahui kondisi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta kebiasaan siswa. Ditemukan bahwa meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas cuci tangan dan memiliki program kebersihan, namun di sekitar lingkungan sekolah masih banyak pedagang jajanan yang tidak menutup dagangannya dengan baik. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kontaminasi makanan oleh debu dan tanah, yang menjadi media hidup cacing jenis Soil Transmitted Helminths (STH).

Pelaksanaan kegiatan PKM terdiri atas beberapa tahap utama sebagai berikut:

1. Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
2. Sosialisasi dan Edukasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA)
3. Pemeriksaan Faeses Siswa
4. Pemberian Edukasi Lanjutan dan Tindak Lanjut
5. Pembuatan dan Publikasi Leaflet Ber-HAKI

B. Hasil Pemeriksaan Faeses

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan

No.	Jumlah Sampel	Kecacingan	Persentase	Jenis cacing yang ditemukan
1	50 sampel	(+) 8 siswa (-) 42 siswa	16%	Ascaris lumbricoides dan Trichuris trichiura

Dari total 50 sampel faeses yang diperiksa, sebanyak 8 siswa (16%) terindikasi positif kecacingan. Jenis cacing yang paling banyak ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides*, disusul oleh *Trichuris trichiura*. Berdasarkan wawancara dengan orang tua, sebagian besar siswa yang positif kecacingan jarang mendapatkan obat cacing dalam satu tahun terakhir dan sering mengonsumsi jajanan di sekitar sekolah.



Gambar 2. Pengantaran dan Pengambilan feses Anak



Gambar 3. Pemeriksaan Feses Anak

C. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program sosialisasi dan edukasi yang dilaksanakan di SDIT Ar-Raudah Medan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekolah, terutama para orang tua, dalam hal pencegahan penyakit kecacingan.

Kegiatan penyuluhan PHBS berhasil mengubah pemahaman orang tua mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah penularan cacing. Berdasarkan evaluasi singkat pasca-kegiatan, lebih dari 90% peserta mampu menjelaskan kembali langkah-langkah PHBS yang benar dan menyatakan kesediaannya untuk menerapkannya di rumah.



Gambar 3. Sosialisasi dan Edukasi tanaman Toga

Sementara itu, edukasi tentang TOGA memperkenalkan alternatif alami yang mudah diperoleh dan aman digunakan dalam pencegahan kecacingan. Tanaman seperti bawang putih dan kunyit memiliki senyawa aktif allicin dan kurkumin yang bersifat antiparasit. Biji labu mengandung cucurbitacin yang dapat melumpuhkan cacing sehingga mudah dikeluarkan dari tubuh.

Pemeriksaan faeses memberikan bukti nyata adanya risiko infeksi di lingkungan sekolah, meskipun sekolah telah menerapkan program kebersihan. Angka kejadian 16% menunjukkan bahwa masih terdapat faktor risiko eksternal seperti konsumsi makanan jajanan yang tidak higienis. Hasil ini sejalan dengan data nasional Kementerian Kesehatan (2017) yang melaporkan prevalensi kecacingan di Indonesia berkisar antara 20–30% pada anak usia sekolah dasar.

Kegiatan ini juga memperlihatkan efektivitas pendekatan lintas disiplin dalam menangani masalah kesehatan masyarakat. Kolaborasi antara dosen Farmasi, Keperawatan, dan Teknologi Laboratorium Medis menghasilkan pendekatan yang komprehensif mulai dari aspek promotif (penyuluhan), preventif (pemeriksaan faeses dan edukasi TOGA), hingga kuratif (pemberian obat cacing bagi siswa positif).

Selain dampak langsung terhadap kesehatan siswa, kegiatan ini juga menghasilkan luaran ilmiah berupa leaflet edukatif ber-HAKI, yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan promosi kesehatan di sekolah-sekolah lain.

D. Implikasi Kegiatan

Kegiatan ini menegaskan pentingnya edukasi berkelanjutan dan pemeriksaan rutin di lingkungan sekolah dasar sebagai strategi pencegahan kecacingan. Melalui pendekatan berbasis masyarakat sekolah, perubahan perilaku dapat lebih mudah diinternalisasi oleh siswa dan orang tua. Selain itu, pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari kearifan lokal dapat menjadi solusi alternatif yang murah, aman, dan berkelanjutan untuk menjaga kesehatan anak.

SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan kecacingan melalui PHBS dan pemanfaatan TOGA.
2. Ditemukan 16% siswa positif kecacingan, menunjukkan pentingnya pemeriksaan rutin dan pembinaan lanjutan.
3. Kegiatan lintas jurusan yang melibatkan aspek farmasi, keperawatan, dan laboratorium terbukti efektif dan berdampak nyata terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat sekolah.

REFERENSI

- Anthonie, R. M., Mayulu, N., & Onibala, F. (2016). Hubungan Kecacingan Dengan Anemia Pada Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 1(1), 1–6.
- Charlier, J., van der Voort, M., Kenyon, F., Skuce, P., & Vercruysse, J. (2014). Chasing helminths and their economic impact on farmed ruminants. *Trends in Parasitology*, 30(7), 361–367.
- Henny Saraswati, “Struktur Dan Daur Hidup Cacing Parasit,” In Modul Biomedik 1 (Biokimia, Mikrobiologi Dan Parasitologi), 2022. [Online]. Available: <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Course-23715>
- Jurnal Ekologi Kesehatan*, 11(1), 33–39.
- Siregar, C. D. (2016). Pengaruh Infeksi Cacing Usus yang Ditularkan Melalui Tanah pada Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 8(2), 112–117.
- Winita, R., Mulyati, & Astuty, H. (2022). Upaya Pemberantasan Kecacingan di Sekolah Dasar. *Makara*, 16(2), 65 -71

- L. D. S. Octavia Permata Sari, Tutik Ida Rosanti, “Hubungan perilaku kebersihan perorangan dengan Kecacingan pada Siswa SD Susukan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas,” *Mandala Heal.*, vol. 12, 2019, [Online]. Available: jos.unsoed.ac.id/index.php/mandala/article/view/1454
- Mangara SG. (2021). Epidemiologi kecacingan pada murid SD di daerah kumuh, DKI Jakarta. Kongres dan Seminar Nasional Entomologi Medis dan Parasitologi, Bandung, 2021 Agustus 20–21.
- Mardiana, M., & Djarismawati, D. (2019). Prevalensi cacing pada murid sekolah dasar wajib belajar pelayanan gerakan terpadu pengentasan kemiskinan daerah kumuh di wilayah DKI Jakarta. Litbang Kemenkes RI.
- Marlina, L., & W, J. (2012). Hubungan Pendidikan Formal, Pengetahuan Ibu dan Sosial Ekonomi Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma Bengkulu.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan, 2017, [Online]. Available: http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_ttg_Penanggulangan_Cacingan_.pdf
- Satria.ardhi.n, “Bahaya Cacing Parasit Usus bagi Tubuh,” Universitas Gajah Mada, 2022. [Online]. Available: <https://ugm.ac.id/id/berita/22680-bahaya-cacing-parasit-usus-bagi-tubuh/>
- S. S. Soeyoko Soeyoko, Sri Sumarni, “Analisis Model Faktor Risiko yang Mempengaruhi Infeksi Kecacingan yang Ditularkan melalui Tanah pada Siswa Sekolah Dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom, Papua”, 2018. doi: 10.22435/mpk.v25i1.4091.1-14.